



KLIPING KORAN

Sumber : Kompas, Republika, Koran Tempo, Suara Pembaharuan, Media Indonesia, Surabaya Pos, Surya, **Malang Post**, Bhirawa, Suara Indonesia, Koran Pendidikan, Majalah Tempo, Majalah GATRA, Jawa Pos/ Radar Malang, Seputar Indonesia, Pena Pendidikan ...

Tahun : **2017**
Bulan : JAN, FEB, **MAR**, APRIL, MEI, JUNI, JULI, AGUST, SEPTEMBER, OKTOBER, NOV, DES
Tanggal : 1 2 3 **4** 5 6 7 8 9 10 11 12 13
14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26
27 28 29 30 31 hal

ANTIKORUPSI DAN PENDIDIKAN NILAI KEJUJURAN

MASALAH negara di bidang sumber daya manusia begitu banyak, salah satunya mengenai kasus pungli dan korupsi. Data dari KPK tentang penanganan perkara tindak pidana korupsi pada tahun 2016 per 31 Agustus 2016 saja ada 61 perkara penyelidikan, 58 perkara penyidikan, dan 46 perkara penuntutan. Hal itu, menunjukkan adanya peningkatan tindak perkara dari tahun sebelumnya. Sungguh keadaan yang sangat memprihatinkan. Bahkan, ketika sudah tiga tahun penandatanganan konvensi antikorupsi yang dilakukan PBB pada 31 Oktober 2013 yang lalu, masih saja kasus yang demikian tetap terjadi.

Masalah korupsi dan pungli yang terjadi di negara ini merupakan bentuk lemahnya karakter masyarakat. Sekolah sebagai wadah penyiapan SDM yang berkualitas dan berkarakter tentu harus bertanggung jawab terhadap fenomena yang terjadi. Walaupun tidak sepenuhnya menjadi kesalahan sekolah. Namun, sebagai lembaga yang mendidik generasi bangsa, nampaknya kejadian ini patut dijadikan pelajaran dan

bahan renungan tentang sistem pendidikan yang diterapkan.

Pendidikan yang Overcognitif

Sudah hampir satu abad lamanya sistem pendidikan kita lebih mementingkan aspek kognitif (pikiran, materi) dari pada aspek afektif dan konasi (hati, rasa). Siswa-siswanya hanya menghafalkan materi, gurugurunya hanya mentransfer ilmu, hingga lingkungan sekolahnya hanya sebagai taman tak berbunga. Bukti ini nampak nyata ketika penilaian yang dipakai berupa ujian nasional yang hanya mementingkan aspek pikir saja.

Sebagai sebuah tempat belajar (learning), seharusnya sekolah menjadi taman yang menyenangkan bagi siswa. Taman yang menumbuhkan karakter baik siswa, guru, kepala sekolah, penjaga sekolah, dan seluruh sivitas yang ada di sekolah itu. Nyatanya, pendidikan yang terjadi di sekolah jauh dari hal yang diharapkan itu.

Lebih lanjut kita perlu memegang teguhanologi yang disampaikan oleh Bapak Pendidikan Nasional kita, Ki Hajar Dewantara. Beliau menyatakan bahwa "anak yang dilahirkan boleh



Oleh

Nur Fidayat

Praktisi Pendidikan Dasar
dan Pendidikan Nilai
Lulusan Terbaik Prodi S1 PGSD
Universitas Negeri Malang Tahun 2016

diumpamakan seperti sehelai kertas yang sudah ada tulisannya, tetapi semua tulisan itu kabur (dotted/bertitik-titik). Pendidikan berke-wajiban menebalkan segala tulisan kabur yang berisi baik agar kelak